

Implementasi Media *Podcast* dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 2 Palembang

Via Dina Palenzia¹, Zuhijra², Ibnu Rozali³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email Correspondensi: dinapalenzia@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation of Podcast media in Fiqh learning and identify its advantages and disadvantages. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, interviews, and documentation, with purposive sampling for informants. Analysis followed the Miles and Huberman model, involving data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Podcast implementation in Fiqh learning at MAN 2 Kota Palembang includes three main stages: planning, implementation, and usage. Planning involves systematic processes like material preparation, curriculum adjustment, presentation format selection, and Podcast production/recording in simple language. Implementation includes preliminary activities (greetings, prayers, goal orientation, apperception), core activities (Podcast playback, additional explanations, Q&A), and closing activities (material reinforcement, positive affirmation, reflection tasks). Podcasts effectively deliver khamar material (definitions, evidence, wisdom of prohibitions), eliciting positive student responses such as increased motivation and understanding, though focus varies. Advantages include flexibility, digital relevance, heightened interest, and comprehension support via repetition. Disadvantages encompass technical barriers (audio quality, signals, playback), limited direct interaction, and ethical content challenges. These findings underscore the need for digital technology integration and teacher training in Fiqh education.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan media Podcast dalam pembelajaran Fiqh serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik pengambilan sampel purposif untuk informan. Analisis dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Podcast dalam pembelajaran Fiqh di MAN 2 Kota Palembang mencakup tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Perencanaan melibatkan proses sistematis seperti persiapan materi, penyesuaian kurikulum, pemilihan format penyajian, dan produksi/perekaman Podcast dalam bahasa yang sederhana. Pelaksanaan mencakup kegiatan awal (salam, doa, orientasi tujuan, persepsi), kegiatan inti (pemutaran Podcast, penjelasan tambahan, tanya jawab), dan kegiatan penutup (penguatan materi, afirmasi positif, tugas refleksi). Podcast secara efektif menyampaikan materi khamar (definisi, dalil, hikmah larangan), yang memicu respons positif siswa seperti peningkatan motivasi dan pemahaman, meskipun fokusnya bervariasi. Keuntungannya meliputi fleksibilitas, relevansi digital, peningkatan minat, dan dukungan pemahaman

KEYWORDS:

Podcast Media; Fiqh Learning; Implementation.

KATA KUNCI:

Podcast Media; Pembelajaran Fiqh; Penerapan.

How to Cite:

“Palenzia, V. D., Zuhijra, & Rozali, I. (2026). Implementasi Media Podcast dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 2 Palembang. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2), 411–432.”

melalui pengulangan. Kerugiannya mencakup hambatan teknis (kualitas audio, sinyal, pemutaran), interaksi langsung yang terbatas, dan tantangan konten etis. Temuan ini menggarisbawahi kebutuhan akan teknologi digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik (seperti guru atau dosen) dan peserta didik (seperti siswa atau siswa). Dalam proses ini, terjadi pertukaran informasi yang saling mengalir, baik dari pendidik ke peserta didik maupun sebaliknya. Pertukaran ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menciptakan dialog yang dinamis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif (**Asmi, 2019, p. 50**). Misalnya, pendidik dapat menyampaikan pengetahuan teoritis, sementara peserta didik memberikan umpan balik melalui pertanyaan atau diskusi, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Perkembangan pesat dalam teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) telah mengubah pola kegiatan pendidikan secara fundamental. Di era modern ini, pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional dengan metode ceramah satu arah. Sebaliknya, teknologi telah memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, aksesibel, dan personal. Kemajuan pendidikan berbasis sains dan teknologi telah menjadi paradigma dominan di seluruh dunia, di mana inovasi seperti kecerdasan buatan (AI) (Dinanda et al., 2025, p. 36), big data, dan Internet Of Things (IoT) digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Era Smart Society 5.0, yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang, mengusung konsep bahwa teknologi bukan lagi alat tambahan, melainkan bagian integral dari kehidupan manusia. Di era ini, masyarakat diharapkan mampu mengatasi tantangan sosial seperti ketimpangan pendidikan, perubahan iklim, dan krisis kesehatan dengan memanfaatkan inovasi dari Revolusi Industri 4.0, seperti robotika, analitik data, dan konektivitas digital, untuk meningkatkan kualitas hidup secara (**Graciello & Wibawa, 2022, p. 55**).

Sektor pendidikan memerlukan peningkatan dan modernisasi sistem jaringan informasi dan komunikasi melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi (**Firmansyah et al., 2023, p. 102**). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga harus mampu menstimulasi munculnya gagasan-gagasan baru yang berasal dari proses belajar itu sendiri. Mahasiswa yang hidup di tengah pesatnya perkembangan teknologi membutuhkan metode pembelajaran yang inovatif dan sejalan dengan pola pikir serta preferensi belajar mereka yang beragam (**Zahra et al., 2025, p. 143**).

Salah satu bentuk teknologi digital yang sedang berkembang saat ini adalah Podcast. Penggunaan Podcast saat ini telah merambah ke bidang pendidikan sebagai media pembelajaran. Pembelajaran melalui Podcast merupakan metode yang cukup efisien untuk memfasilitasi proses belajar. Pembelajaran berbasis Podcast diharapkan dapat meningkatkan pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematic). Selain itu, Podcast berfungsi sebagai media untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari (Mayangsari & Tiara, 2019, p. 126). Dalam QS. Al-Baqarah ayat 31, Allah SWT berfirman tentang pemanfaatan media pendidikan sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Katakan padaku nama-nama benda ini jika kamu jujur!" katanya setelah mengajarkan Adam nama-nama semua benda dan menunjukkannya kepada para malaikat." (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024, p. 6)

QS. Al-Baqarah ayat 31 mengandung dua kata kunci utama: 1) (الْأَسْمَاءُ) Al-Asmaa, yang berarti nama-nama dari segala sesuatu. Benda-benda ini terhubung dengan bahan ajar yang digunakan guru dalam konteks pendidikan, yaitu melalui berbagai jenis bahan ajar (Zulhijra et al., 2024, p. 116) seperti media audio, visual, dan audio-visual. Ini menunjukkan bahwa pengajaran harus menggunakan berbagai metode untuk membuat pembelajaran lebih efektif, mirip dengan bagaimana Podcast dapat digunakan sebagai media audio untuk menyampaikan nama-nama atau konsep-konsep dalam Fikih, seperti hukum-hukum ibadah. 2) Semua benda ini (بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ) dan, jika kamu berkata benar, sebutkanlah nama-namanya berbaring. Istilah "segala sesuatu," yang muncul dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa para guru akan memanfaatkan materi pendidikan di kelas sebaik-baiknya untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran, yang berubah-ubah setiap sesinya. Dengan demikian, Podcast dapat menjadi "benda" modern yang membantu guru mengajarkan nama-nama hukum Fikih, seperti wudu, sholat, atau zakat, dengan cara yang interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memahami (Izzan & Nuraeni, 2023, p. 5).

Berikut adalah hubungan spesifik berdasarkan variabel utama dari penelitian (seperti fleksibilitas, relevansi digital, peningkatan minat, dukungan pemahaman melalui pengulangan, hambatan teknis, keterbatasan interaksi, dan tantangan etika):

1. **Fleksibilitas dan Relevansi Era Digital:** Ayat ini mendorong penggunaan berbagai "benda" (media) untuk mengajarkan nama-nama hukum Fikih (seperti wudu, sholat, zakat) secara efektif. Podcast sebagai media audio-visual digital mewakili "benda" modern ini, memungkinkan pembelajaran fleksibel di luar kelas (misalnya, siswa dapat mendengarkan kapan saja), sesuai dengan era digital saat ini. Ini menjadikan Podcast relevan sebagai alat untuk "menunjukkan" konsep-konsep Fikih kepada siswa, mirip dengan bagaimana Allah menunjukkan benda-benda kepada malaikat.
2. **Peningkatan Minat dan Dukungan Pemahaman melalui Pengulangan:** Istilah "segala sesuatu" (بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ) menunjukkan bahwa materi pendidikan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan minat siswa. Podcast mendukung ini melalui pengulangan materi (misalnya, ulangan nama-nama hukum Fikih), membuat siswa lebih mudah mengingat dan memahami. Ini meningkatkan motivasi, seperti yang ditemukan dalam penelitian, di mana siswa merespons positif dengan peningkatan minat dan pemahaman.
3. **Hambatan Teknis dan Keterbatasan Interaksi:** Meskipun ayat menekankan efektivitas pengajaran, Podcast memiliki kekurangan seperti hambatan teknis (kualitas audio, sinyal, pemutaran) yang dapat menghambat "penunjukkan" materi. Selain itu, keterbatasan interaksi langsung (tidak seperti diskusi tatap muka) membuatnya kurang sesuai untuk "mengajarkan nama-nama" secara interaktif, berbeda dari metode tradisional yang lebih langsung.

4. Tantangan Etika Konten (Mulianah et al., 2025, p. 552): Ayat ini juga mengingatkan pada kejujuran dan kebenaran dalam pengajaran ("jika kamu jujur"). Podcast menghadapi tantangan etika konten, seperti memastikan materi Fikih akurat dan sesuai nilai Islam (Syahbudin et al., 2023, p. 21), untuk menghindari penyimpangan dalam "nama-nama" yang diajarkan.

Terlepas dari kenyataan bahwa Podcast dapat menjadi alat pembelajaran yang kreatif dan efektif, penggunaannya masih terbatas. Menurut Penelitian Enrico Lintang sebelumnya, "Podcast Sebagai Media Pengajaran Bahasa Indonesia", frasa-frasa dalam Podcast dapat digunakan sebagai alat bantu pengajaran yang menggunakan strategi bahasa yang komprehensif, integratif, dan komunikatif. Mengingat kondisi teknologi informasi saat ini, temuan Penelitian lain yang menganalisis kemampuan penggunaan Podcast dalam e-learning dalam kursus bahasa asing menunjukkan bahwa posisi Podcast sebagai media dan alat bantu pembelajaran menjadi semakin signifikan (Indriastuti & Saksono, 2015, p. 306)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 5 Mei 2025, untuk mengumpulkan informasi dengan mewawancarai guru dan siswa di MAN 2 Kota Palembang. Dengan hasil wawancara sebagai berikut: Media Podcast dalam pembelajaran Fikih belum diterapkan di MAN 2 Palembang; Mengetahui Podcast dan pernah mendengarkan beberapa Podcast Islami maupun pendidikan; Pandangan terhadap penggunaan media digital seperti Podcast sebagai salah satu inovasi yang positif dalam pembelajaran Fikih.; Mendukung penerapan Podcast dalam pembelajaran Fikih, jika dilakukan dengan perencanaan yang baik, materi yang tepat, dan penyajian yang menarik, Podcast bisa menjadi media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hasil wawancara dengan siswa MAN 2 Kota Palembang sebagai berikut: Mengetahui media Podcast ; Biasanya mendengarkan Podcast di Spotify, Aplikasi Podcast, dan YouTube; Tertarik menggunakan Podcast sebagai media pembelajaran Fikih, dan ingin merasakan pembelajaran yang bervariasi yaitu dengan menggunakan Podcast .

Data global menunjukkan bahwa 22,1% pengguna internet berusia di atas 16 tahun rutin mendengarkan Podcast setiap minggu. Indonesia menempati posisi tertinggi dengan persentase 42,6%, menunjukkan bahwa Podcast memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran, termasuk di MAN 2 Palembang, di mana siswa Gen Z sudah terbiasa menggunakan Spotify maupun YouTube. Rata-rata durasi mendengarkan Podcast secara global mencapai 52 menit per hari, sementara di Indonesia mencapai 1 jam 4 menit. Durasi ini sangat sesuai untuk penyusunan episode Podcast pendek (20–30 menit) mengenai materi Fikih seperti khamar, sehingga siswa dapat belajar secara fleksibel di waktu luang. (Yonatan, 2025)

Preferensi genre menurut survei IDN Research Institute 2025 menunjukkan bahwa Gen Z menyukai konten motivasi, komedi, pengembangan diri, kesehatan, dan edukasi. (Faisal, 2025) Hal ini relevan dengan pembelajaran Fikih, karena materi dapat dikemas dalam format edukatif yang tetap santai dan inspiratif, misalnya melalui penjelasan hikmah hukum Islam. Temuan dari jurnal Pengembangan Podcast Edukasi sebagai Media Pembelajaran Alternatif Bagi Mahasiswa Kesehatan juga memperkuat bahwa Podcast sesuai dengan gaya belajar generasi muda yang cepat, praktis, dan digital. Responden menilai Podcast fleksibel, mudah diakses, dan mampu menyajikan informasi secara ringan namun bermakna (Handoko et al., 2025, p. 653).

Relevansi temuan jurnal tersebut dengan konteks siswa MAN 2 Palembang sangat kuat, karena Podcast memungkinkan penyampaian materi Fikih secara lebih menarik tanpa tekanan situasi formal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada penelitian, di mana siswa menginginkan variasi media pembelajaran dan guru mendukung penggunaan inovasi digital selama direncanakan secara matang. Berdasarkan hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa MAN 2 Palembang sudah memiliki fasilitas teknologi yang mendukung penggunaan Podcast, media ini belum diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Namun, baik guru maupun siswa menunjukkan minat (Salsabila et al., 2023) dan dukungan yang kuat, serta menganggap Podcast sebagai inovasi positif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Makruf et al., 2022, p. 194). Hal ini membuka peluang besar untuk implementasi, dengan syarat adanya dukungan dari pihak sekolah, seperti pelatihan guru dan pengembangan konten yang sesuai syariah. Penulis, yang tertarik dengan potensi ini, berminat menjadikannya sebagai objek penelitian skripsi dengan judul **“Implementasi Media Podcast dalam Pembelajaran Fikih di MAN 2 Palembang”**.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam (Rohmadi Rohmadi & Yupi, 2023, p. 152) di Indonesia, dengan menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat berkontribusi tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Di era Smart Society 5.0, inovasi seperti Podcast bukan hanya alat, tetapi juga jembatan untuk menciptakan generasi muslim yang cerdas, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global (Ahadi & Sugiarto, 2025, p. 77).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai penggunaan *Podcast* dalam pembelajaran Fikih yang baru diterapkan selama proses berlangsung, serta kelebihan dan kekurangannya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Partisipan terdiri atas guru Fikih, wakil ketua bidang Kurikulum, dan 4 perwakilan siswa kelas XI.

Peneliti secara teliti memilih partisipan yang dianggap memiliki informasi dan pemahaman yang luas untuk membantu memberikan jawaban pertanyaan mengenai penelitian. Sampel yang diambil dan dijadikan sebagai partisipan adalah guru Fikih, wakil ketua bidang Kurikulum, dan 4 perwakilan siswa kelas XI.

Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian secara langsung, seperti proses implementasi *Podcast* dalam kelas Fikih. Tujuannya adalah mengumpulkan data tentang bagaimana *Podcast* digunakan, kelebihan, dan kekurangan. Peneliti melakukan observasi partisipan, di mana

observer terlibat aktif dalam kegiatan, seperti mendengarkan sesi *Podcast* bersama siswa. Ini mencakup catatan lapangan tentang reaksi siswa, durasi pemutaran, dan integrasi dengan materi Fikih. Sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru Fikih, wakil ketua bidang kurikulum, dan siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti profil sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil yang valid dan komprehensif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Media *Podcast* Dalam Pembelajaran Fikih Di MAN 2 Palembang

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi media *Podcast* (Moore, 2024) dalam pembelajaran Fikih terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penggunaan, yang mengintegrasikan aspek teknis dan pedagogis. Proses ini mengikuti model desain instruksional Dick and Carey (Kurniawan & Hosaini, 2020, p. 68) yang menekankan relevansi media terhadap tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa (Baharun, 2017, p. 61) serta prinsip adaptasi lingkungan belajar.

1. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Ardibudi Laia (Laila et al., 2023, pp. 9–12) perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan antisipatif untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif, terarah, dan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan (Ervina et al., 2025, p. 392) perencanaan memuat berbagai langkah sistematis mulai dari penetapan tujuan, penyusunan materi, pemilihan metode, penggunaan media, alokasi waktu hingga menentukan bentuk evaluasi. Ardibudi Laia menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya sebatas menyiapkan materi yang akan disampaikan guru, tetapi juga mengatur seluruh kondisi dan lingkungan agar siswa dapat belajar secara optimal. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran harus dituangkan dalam bentuk modul ajar (Latuapo, 2023, p. 248) yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan media *Podcast* dalam pembelajaran Fikih kelas XI di MAN 2 Kota Palembang telah dilakukan secara sistematis sesuai komponen yang dijelaskan Ardibudi Laia. Peneliti bersama guru Fikih menentukan tujuan pembelajaran sesuai kurikulum pada materi tentang khamar (minuman keras), kemudian menyusun materi *Podcast* dengan merujuk pada buku Fikih kelas XI serta beberapa referensi ilmiah pendukung. Selanjutnya peneliti menulis naskah *Podcast* menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami siswa, lalu naskah tersebut dikonsultasikan kepada guru Fikih Ibu Dra. Eni Zahara, M.Pd.I untuk memastikan kesesuaian materi dengan standar kurikulum. Berdasarkan masukan guru, durasi *Podcast* direvisi menjadi 15–20 menit agar efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan peralatan rekaman dan menentukan media publikasi melalui YouTube MAN 2 Kota Palembang. Perencanaan ini menunjukkan bahwa seluruh unsur perencanaan tujuan, materi, media, metode, alokasi waktu, dan evaluasi awal telah dipertimbangkan, sehingga

selaras dengan prinsip perencanaan pembelajaran menurut Ardibudi Laia yang menekankan pentingnya keteraturan, sistematika, dan pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran untuk mendukung keberhasilan belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ardibudi Laia yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus dilakukan secara sistematis melalui penentuan tujuan, penyusunan materi, pemilihan media, pengaturan waktu, serta penentuan metode dan evaluasi yang tepat. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perencanaan merupakan upaya antisipatif agar proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan *Podcast* dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Kota Palembang telah memenuhi prinsip-prinsip tersebut, mulai dari penyusunan tujuan yang sesuai kurikulum, pemilihan materi yang relevan, penulisan naskah *Podcast* yang terstruktur, pemilihan media yang tepat, hingga pengaturan durasi dan validasi materi bersama guru Fikih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan teori Ardibudi Laia, karena seluruh komponen perencanaan yang dianjurkan dalam teori telah diterapkan secara nyata dalam proses perencanaan media *Podcast*.

a. Penyusunan Materi

Berdasarkan hasil wawancara pada 25 September 2025, penyusunan naskah *Podcast* dalam pembelajaran Fikih kelas XI di MAN 2 Kota Palembang bertujuan untuk menghadirkan media belajar yang lebih menarik, informatif, dan mudah dipahami siswa. Naskah *Podcast* disusun dengan menyesuaikan materi Fikih kelas XI, khususnya topik khamar (minuman keras) dan hukumnya dalam Islam. Materi dirumuskan berdasarkan buku pegangan Fikih dan sumber-sumber ilmiah pendukung agar isi *Podcast* tetap akurat, relevan, dan sesuai kaidah pembelajaran. Proses penyusunan *script* menunjukkan struktur materi yang sistematis, dimulai dari definisi khamar, dalil-dalil larangan, bentuk-bentuk penyalahgunaan, hingga hikmah pengharamannya. Bahasa yang digunakan dibuat sederhana dan komunikatif sehingga memudahkan siswa memahami inti materi tanpa meninggalkan unsur akademis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Eni Zahara, M.Pd.I, selaku guru Fikih, beliau menyatakan bahwa *Podcast* yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran Fikih karena kontennya relevan dengan topik yang dipelajari dan mudah diakses oleh siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa *Podcast* dapat diputar melalui perangkat siswa secara mandiri maupun saat pembelajaran berlangsung, sehingga memfasilitasi akses belajar yang lebih fleksibel. Penyajian materi dalam bentuk audio membantu siswa memahami topik melalui cara yang lebih santai namun tetap edukatif. Dengan demikian, penyusunan dan penggunaan *Podcast* dalam pembelajaran Fikih kelas XI berkontribusi dalam menghadirkan media pembelajaran yang kreatif, berbasis teknologi, serta sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami materi keagamaan secara lebih menarik dan kontekstual.

b. Penyesuaian dengan Kurikulum

Podcast audio-visual diarahkan untuk mendukung tujuan pembelajaran Fikih, yaitu agar siswa mampu menjelaskan pengertian khamar, dalil larangannya, serta hikmah menjauhinya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan indikator kurikulum Pendidikan Agama Islam (Sahrir, 2025, p. 522) kelas XI. Rancangan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru Fikih melalui pertemuan formal, dengan dokumentasi berupa

catatan kesepakatan untuk memastikan *Podcast* tidak menyimpang dari kurikulum dan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa konsultasi ini efektif, karena guru memberikan masukan tentang integrasi *Podcast* dengan metode tradisional, seperti diskusi kelas, untuk menapai kompetensi siswa secara holistik. Penyesuaian ini juga mempertimbangkan alokasi waktu pembelajaran, memastikan *Podcast* menjadi bagian integral, bukan tambahan yang membebani. Dengan demikian, tahap perencanaan *Podcast* dalam pembelajaran Fikih telah dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif, sehingga media yang dihasilkan relevan, akurat, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

c. Pemilihan Materi dan Bentuk Penyajian

Menurut teori perencanaan pembelajaran (Laila et al., 2023), pembelajaran berbasis kompetensi menuntut adanya standar minimum kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, sehingga perumusan komponen materi pembelajaran harus meliputi tiga hal utama, yaitu: (1) kompetensi yang akan dicapai, (2) strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi, dan (3) sistem evaluasi untuk menentukan keberhasilan peserta didik. Perumusan kompetensi tersebut harus dilakukan secara jelas, spesifik, serta berpegang pada prinsip relevansi dan konsistensi dengan materi yang dipelajari (Mawardi & Ruhayah, 2022, p. 166), waktu yang tersedia, dan lingkungan belajar. Untuk mencapai perumusan kompetensi yang tepat, dibutuhkan langkah-langkah seperti analisis kebutuhan, analisis tugas, analisis kompetensi, penilaian ahli, serta telaah buku teks yang relevan (Ervina et al., n.d., p. 392).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilihan dan penyusunan materi *Podcast* pada pembelajaran Fikih kelas XI telah mengikuti prinsip-prinsip tersebut. Tema *Podcast* dipilih berdasarkan kebutuhan siswa dan relevansinya dengan materi yang sedang dipelajari, yaitu topik tentang *khamar* dan hukumnya dalam Islam. Materi disampaikan dengan bahasa yang ringan, komunikatif, dan dilengkapi contoh kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi strategi penyampaian yang mendukung pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan.

Pada tahap awal implementasi, peneliti menggunakan dua *Podcast* yang sebelumnya telah diproduksi di Studio Mandupa untuk pertemuan pertama dan kedua. Namun, berdasarkan peninjauan dan evaluasi oleh guru mata pelajaran Fikih, diperoleh masukan bahwa durasi *Podcast* perlu diperpanjang menjadi sekitar 15–20 menit agar materi yang disampaikan lebih lengkap, runtut, dan mudah dipahami siswa. Masukan ini merupakan bagian dari proses evaluasi sebagaimana teori perencanaan pembelajaran, yaitu melibatkan ahli atau guru mata pelajaran dalam menilai kecukupan materi dan kesesuaian strategi pembelajaran. Menindaklanjuti evaluasi tersebut, peneliti melakukan revisi dengan membuat *Podcast* baru di luar Studio Mandupa, menyesuaikan durasi dan memperbaiki kelengkapan materi sesuai arahan guru. *Podcast* revisi ini kemudian digunakan pada pertemuan-pertemuan berikutnya dalam pembelajaran Fikih kelas XI, menunjukkan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan secara dinamis, relevan, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi (Syahbudin et al., n.d., p. 265) peserta didik.

d. Produksi dan Perekaman *Podcast*

Tahap ini merupakan kegiatan teknis dari pembuatan media yang digunakan dalam pembelajaran, dengan fokus pada proses perekaman, penggunaan fasilitas sekolah, serta distribusi dan publikasi (Ervina et al., n.d., p. 393). Produksi ini didasarkan pada dokumentasi teknis dan hasil wawancara untuk memastikan kualitas audio yang optimal.

1) Proses Perekaman

Dilakukan dengan memperhatikan intonasi suara yang natural, kejelasan pelafalan (menggunakan bahasa Indonesia baku), dan tempo berbicara yang moderat agar mudah dipahami siswa. Editing sederhana menggunakan aplikasi *CapCut* untuk memotong bagian tidak relevan, menambahkan backsound islami ringan (seperti musik instrumental tanpa vokal), dan memastikan durasi sesuai. Untuk format audio-visual, editing juga mencakup penambahan teks layar (subtitles) dengan ayat Al-Quran, gambar statis (seperti ilustrasi khamar atau hikmah larangan), dan transisi visual untuk membuat konten lebih menarik di *YouTube*.

2) Penggunaan Fasilitas Sekolah

Sebagian rekaman memanfaatkan Studio Mandupa milik madrasah untuk kualitas audio, dengan dokumentasi surat izin penggunaan. Namun, karena keterbatasan waktu dan kebutuhan revisi, *Podcast* selanjutnya direkam mandiri dengan peralatan pribadi (seperti mikrofon eksternal dan kamera untuk elemen visual), menunjukkan adaptasi yang efisien.

3) Distribusi dan Publikasi

Podcast yang telah selesai diproduksi diunggah ke platform *YouTube* sekolah agar dapat diakses siswa kapan saja. Selain itu, *Link Podcast* juga dibagikan melalui *Grup WhatsApp* kelas XI Fikih, sehari sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. *Upload* dan distribusi menunjukkan bahwa langkah ini memastikan aksesibilitas

2. Pelaksanaan

Menurut Rusman dalam bukunya Siti Rosmayanti, ada tiga indikator dalam manajemen atau pengelolaan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang dirancang untuk memastikan alur pembelajaran yang sistematis dan efektif (Rosmayanti et al., 2021, pp. 37–38). *Podcast* yang telah disiapkan peneliti dibagikan sehari sebelum pelaksanaan melalui *Grup WhatsApp* kelas, yang dishare oleh guru Fikih Ibu Dra. Eni Zahara, M.Pd.I, untuk memastikan semua siswa siap. Pelaksanaan ini didasarkan pada observasi lapangan dan wawancara, menunjukkan bahwa *Podcast* audio-visual berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif, meskipun ada tantangan teknis. Struktur ini memastikan tujuan Fikih tercapai, seperti pemahaman hukum khamar, sambil mendorong keterlibatan siswa. Karena di-*Upload* ke *YouTube*, pemutaran di kelas melibatkan proyektor untuk menampilkan video, menambahkan elemen visual yang memperkaya diskusi.

a. Pendahuluan

Menurut teori belajar dan pembelajaran, kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal yang penting untuk mempersiapkan siswa sebelum masuk ke materi inti (Batu Bara et al., 2023, p. 32021). Kegiatan ini mencakup orientasi tujuan pembelajaran yang dapat dicapai oleh siswa, sehingga mereka dapat menyadari pengetahuan dan pengalaman belajar yang akan diperoleh. Guru harus menyampaikan tujuan tersebut

menggunakan bahasa yang ringan dan mudah diterima oleh siswa agar tidak membingungkan. Selain itu, pada tahap ini dilakukan apersepsi, yaitu kegiatan yang berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan lama yang telah dipelajari dengan pengetahuan baru. Apersepsi dapat berupa penjelasan singkat yang menghubungkan fenomena kehidupan sehari-hari dengan materi pembelajaran, atau berupa pertanyaan pemantik yang memicu minat siswa terhadap topik yang akan dibahas (Sarbaitinil et al., 2023, pp. 33–34).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa bersama, yang menciptakan suasana kondusif dan spiritual. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, disertai dengan gambaran singkat tentang topik yang akan dipelajari, yaitu Khamar dalam perspektif Fikih. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kesiapan awal sebelum mendengarkan *Podcast* sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini membantu siswa memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun motivasi dan fokus pada pembelajaran.

Analisis terhadap teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan pendahuluan yang meliputi orientasi tujuan dan apersepsi sangat efektif dalam meningkatkan kesiapan siswa, seperti yang terlihat dalam praktik guru (Purwanto, Saepudin, & Sofaussamawati, 2023, p. 116) yang mengintegrasikan salam, doa, dan gambaran topik Khamar. Kesimpulan dari hal ini adalah bahwa pendekatan ini tidak hanya sesuai dengan teori pembelajaran tetapi juga dapat diterapkan secara praktis untuk membangun jembatan pengetahuan, sehingga siswa lebih terlibat dan siap menerima materi baru melalui media seperti *Podcast*. Hal ini menekankan pentingnya tahap awal yang ringan dan relevan untuk keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran Fikih menggunakan *Podcast* menunjukkan beberapa tahapan penting (Sarbaitinil et al., 2023, p. 32022). Pertanyaan ini berfungsi untuk memastikan bahwa siswa sudah mendengarkan dan memahami gambaran umum materi sebelum pembelajaran dimulai. Isi *Podcast* tersebut membahas secara runtut mengenai definisi khamar, dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis terkait larangan mengonsumsinya, serta hikmah larangan khamar dalam kehidupan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa penyampaian materi dalam *Podcast* bersifat komunikatif, jelas, dan menggunakan intonasi yang mudah dipahami, sehingga membantu siswa mengikuti alur materi.



Gambar 1.1 Pemutaran Podcast¹

Setelah *Podcast* selesai diputar, guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperdalam pemahaman siswa, kemudian membuka sesi tanya jawab. Respon siswa pada tahap ini cukup positif; mereka mendengarkan dengan serius dan aktif menanggapi pertanyaan guru. Data wawancara mendukung hal ini, seperti pernyataan siswa Aisyah:

“*Podcast* membuat saya lebih fokus, karena bahasanya mudah dimengerti dan bisa dibayangkan dengan contoh-contoh nyata.”

Namun demikian, data penelitian juga menemukan adanya tantangan teknis. Beberapa siswa mengalami kesulitan akibat kualitas suara yang kurang jelas. Siswa M. Risky Rosan Saputra menyatakan:

“Suara dalam *Podcast* kurang terdengar membuat saya susah memahami materi.”

Selain itu, siswa Rifqa Qothrunnada mengungkapkan adanya gangguan fokus:

“Tidak fokus karena suara *Podcast* bertabrakan saat didengarkan bersamaan.”

Temuan observasi menguatkan pernyataan tersebut, bahwa perangkat audio di kelas belum maksimal sehingga suara *Podcast* terdengar kurang stabil saat diputar secara bersamaan.

c. Penutup

Dalam teori belajar dan pembelajaran, kegiatan penutup merupakan tahap akhir yang krusial untuk mengakhiri proses pembelajaran dengan efektif. Pada tahap ini, guru menutup kelas dengan memberikan afirmasi-afirmasi positif kepada siswa, yang bertujuan untuk membangun motivasi intrinsik mereka. Afirmasi ini berupa pujian atau pengakuan atas pencapaian siswa selama pembelajaran, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensi diri. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan penguatan positif untuk mempertahankan minat dan kepercayaan siswa terhadap proses belajar, memastikan bahwa pembelajaran tidak berakhir secara tiba-tiba tetapi meninggalkan dampak positif jangka panjang. (Sarbitinil et al., 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir pembelajaran, guru melakukan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan melalui *Podcast*. Guru menanyakan kembali poin-poin penting seperti pengertian khamar, hukum meminumnya, serta dampak buruk yang ditimbulkannya, untuk memastikan pemahaman siswa. Selanjutnya, guru memberikan tugas sederhana berupa refleksi singkat tentang bahaya khamar dalam kehidupan sehari-hari, yang mendorong siswa untuk menginternalisasi materi. Pendekatan ini membantu siswa merangkum pengetahuan dan menerapkannya secara praktis, sekaligus memberikan kesempatan untuk refleksi pribadi.

Analisis terhadap teori dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan penutup yang melibatkan afirmasi positif dan penguatan materi sangat efektif dalam memperkuat pemahaman siswa, seperti yang terlihat dalam praktik guru yang mengintegrasikan ulangan poin penting dan tugas refleksi tentang khamar. Kesimpulan dari hal ini adalah bahwa pendekatan ini tidak hanya sesuai dengan teori pembelajaran tetapi juga praktis untuk meningkatkan motivasi dan retensi pengetahuan siswa, sehingga pembelajaran berakhir dengan

dampak positif yang mendorong pengembangan kompetensi berkelanjutan. Hal ini menegaskan pentingnya tahap penutup yang afirmatif dan reflektif untuk keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

3. Penggunaan Media *Podcast*

Penggunaan media *Podcast* audio-visual sebagai inti kegiatan pembelajaran Fikih pada materi khamar di MAN 2 Palembang melibatkan aspek penyampaian, durasi, teknis pemutaran, dan kesiapan fasilitas, dengan fokus pada efektivitas dan hambatan (Mardi et al., 2025, p. 487). Berdasarkan observasi dan wawancara, *Podcast* dinilai efektif secara umum, tetapi menghadapi kendala teknis yang memengaruhi pengalaman belajar. Ini menunjukkan bahwa *Podcast* cocok sebagai bahan tambahan atau ulangan di rumah, tetapi tidak dapat menggantikan interaksi langsung guru di kelas. Karena di-*Upload* ke *YouTube*, format audio-visual menambahkan dimensi visual, seperti teks layar dan gambar, yang membantu siswa dengan gaya belajar visual.

a. Aspek Penyampaian dan Durasi

Penyampaian materi dinilai efektif, jelas, komunikatif, dan mudah dipahami, dengan bahasa sederhana dan contoh aplikatif yang sesuai kehidupan sehari-hari, seperti dampak khamar pada keluarga. Guru Ibu Dra. Eni Zahara, M.Pd.I menyatakan bahwa metode penyampaian baik karena materi disajikan ringan, sehingga siswa mudah menangkap inti Fikih. Dari sisi durasi, durasi 15-20 menit dinilai tepat untuk materi Fikih, karena memuat penjelasan lengkap tanpa membosankan, dengan catatan bahwa durasi harus disesuaikan dengan alokasi waktu kelas (sekitar 45 menit) dan tujuan pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa durasi ini mendukung retensi pengetahuan, karena siswa dapat mendengarkan ulang di rumah untuk penguatan, dan elemen visual membuat konten lebih menarik.

b. Teknis Pemutaran dan Hambatan di Kelas

Meskipun penyampaian konten dinilai baik, proses teknis pemutaran *Podcast* di kelas menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi konsentrasi siswa. Kendala yang paling dominan muncul saat pemutaran *Podcast* adalah kualitas suara yang terkadang kurang jelas, gangguan jaringan internet, serta keterbatasan pengeras suara di kelas. Hambatan teknis ini secara langsung memengaruhi pengalaman belajar siswa. Siswa M. Risky Rosan Saputra mengungkapkan bahwa suara dalam *Podcast* kurang terdengar sehingga ia susah memahami materi, bahkan menyarankan untuk menggunakan *Microphone* yang lebih baik. Kendala sinyal juga menjadi masalah, di mana siswa Rifqa Qothrunnada dan Sayyid Ahmad menyoroti kesulitan dalam mendapatkan sinyal di ruang kelas saat pemutaran *Podcast*. Selain itu, siswa Rifqa Qothrunnada juga menyinggung masalah teknis pemutaran yang tidak optimal, karena jika siswa diminta mendengarkan *Podcast* masing-masing, suara dari *Podcast* akan bertabrakan dan menimbulkan ketidakkfokusan.

c. Kesiapan Fasilitas Pendukung

Menyikapi kendala teknis, madrasah sebenarnya telah menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan observasi, fasilitas yang tersedia seperti proyektor, speaker, dan jaringan internet cukup mendukung jalannya pembelajaran. Namun, fasilitas-fasilitas ini belum sepenuhnya optimal. Kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan optimalisasi inilah yang menyebabkan kendala teknis (seperti kualitas suara dan sinyal) menjadi penghambat efektivitas penggunaan media *Podcast* di kelas.

4. Interaksi dan Respon Siswa

Interaksi dan respon siswa merupakan indikator kunci untuk mengukur daya tarik dan efektivitas media *Podcast* audio-visual dalam memicu keterlibatan aktif selama proses pembelajaran Fikih di MAN 2 Palembang. Hasil observasi secara umum menunjukkan bahwa respon siswa adalah positif dan responsif, dengan siswa terlihat cukup aktif setelah pemutaran *Podcast* yang di-upload ke *YouTube*. Beberapa siswa memberikan pertanyaan dan tanggapan terkait materi khamar, sementara siswa lainnya terlibat dalam diskusi sederhana yang dipandu oleh guru, menunjukkan bahwa *Podcast* mampu memancing keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Karena *Podcast* berformat audio-visual sebagai video dialog fokusnya lebih pada narasi suara dan ekspresi wajah narator, yang membuat konten lebih intim dan mirip percakapan langsung, sejalan dengan gaya belajar siswa di era digital. Analisis ini didasarkan pada wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi respon siswa selama sesi pembelajaran, yang menekankan bahwa *Podcast* efektif sebagai suplemen, tetapi bukan pengganti interaksi langsung.

Kesimpulannya, interaksi dan respon siswa sangat bagus sebagai bahan tambahan atau ulangan di rumah karena fleksibilitas dan daya tariknya, tetapi *Podcast* tidak bisa menggantikan guru di kelas. Agar efektif, sekolah harus memperbaiki masalah suara dan sinyal, serta guru harus memberikan waktu cukup bagi siswa untuk bertanya langsung, memastikan pembelajaran Fikih yang transformatif dan bermakna.

Pengukuran interaksi dilakukan melalui observasi non-partisipan selama pemutaran *Podcast*, catatan jumlah pertanyaan siswa, dan wawancara pasca-sesi. Misalnya, siswa diminta mengisi formulir sederhana tentang pengalaman mereka, yang kemudian dianalisis untuk pola respons positif atau tantangan, dengan fokus pada bagaimana dialog murni mempengaruhi partisipasi.

a. Respon Positif dan Peningkatan Motivasi

Media *Podcast* berhasil menciptakan suasana belajar yang baru dan meningkatkan minat sebagian besar siswa, dengan respon positif yang diwujudkan dalam antusiasme dan partisipasi aktif. Siswa M. Risky Rosan Saputra merasakan pengalaman positif, menyatakan ia sangat "enjoy" karena dapat mencoba pengalaman belajar dengan media *Podcast* yang inovatif. Siswa Rifqa Qothrunnada pun mengakui bahwa metode ini menyenangkan dan "asik" karena merupakan metode baru dalam pembelajaran Fikih. Respon ini menunjukkan bahwa *Podcast* sebagai video dialog murni, dengan fokus pada percakapan suara dan ekspresi narator, mampu mengubah pembelajaran dari monoton menjadi interaktif, sejalan dengan prinsip pendidikan transformatif yang mendorong perubahan perilaku siswa ke arah lebih taat pada hukum Islam, meskipun tanpa teks layar atau gambar yang mungkin membuatnya lebih sederhana dan langsung.

Siswa merasa termotivasi karena *Podcast* menawarkan pengalaman belajar yang segar, berbeda dari ceramah tradisional. Misalnya, format dialog saja membuat konten terasa seperti percakapan pribadi, meningkatkan kesiapan mental siswa sebelum sesi kelas. Hal ini tercermin dalam wawancara, di mana siswa mengatakan *Podcast* membuat mereka "lebih bersemangat" tentang topik khamar. Setelah pemutaran, siswa aktif bertanya tentang dalil Al-Quran dalam *Podcast*, seperti "Mengapa khamar disebut induk dosa?" atau membicarakan hikmah larangan dengan teman. Observasi mencatat bahwa 70-80% siswa terlibat dalam diskusi, menunjukkan keterlibatan aktif yang jarang terjadi dalam metode konvensional, dengan dialog murni mendorong empati dan imajinasi siswa. Siswa seperti Sayyid Ahmad mengungkapkan bahwa *Podcast* sebagai

video dialog "lebih mudah diikuti" karena bisa fokus pada suara dan ekspresi, membantu mereka memvisualisasikan dampak khamar secara mental. Ini meningkatkan retensi pengetahuan, karena siswa dapat memutar video di rumah, mempersiapkan mereka untuk ujian Fikih, tanpa elemen visual yang mungkin membingungkan.

Respon positif ini mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti menghindari khamar, karena materi disajikan secara aplikatif melalui dialog. Guru Ibu Dra. Eni Zahara, M.Pd.I mencatat bahwa motivasi siswa meningkat, dengan siswa lebih antusias dalam tugas refleksi tentang bahaya khamar, karena format dialog membuat topik lebih relevan. *Podcast* memungkinkan personalisasi, seperti siswa dengan gaya belajar auditori merasa lebih terlibat melalui intonasi suara. Ini juga mendukung inklusivitas, karena siswa dapat membayangkan konteks tanpa gambar, meningkatkan motivasi secara keseluruhan dan menjaga kelayakan konten Islami.

b. Tantangan Fokus dan Preferensi Konvensional

Meskipun respon emosional sebagian besar positif, tingkat fokus dan penilaian efektivitas *Podcast* audio-visual sebagai video dialog saja sangat bervariasi, dengan tantangan yang muncul akibat faktor teknis dan non-teknis di kelas. Kontras muncul ketika beberapa siswa merasakan kesulitan dalam mempertahankan fokus dan pemahaman, terutama karena hambatan seperti kualitas suara yang kurang jelas atau gangguan sinyal saat memutar video *YouTube* di proyektor. Fokus siswa menjadi tantangan utama, menunjukkan masalah pada pemutaran teknis di dalam kelas, di mana preferensi konvensional (interaksi langsung dengan guru) lebih disukai untuk klarifikasi mendalam. Ini menekankan bahwa *Podcast* efektif sebagai pelengkap, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan metode tradisional dalam Fikih, karena format dialog saja tanpa elemen visual tambahan membuatnya bergantung pada kualitas audio dan koneksi.

Hambatan seperti suara yang tidak jelas atau *Buffering* video di *YouTube* menyebabkan siswa kehilangan konsentrasi, terutama saat dialog murni sulit didengar dengan baik. Siswa Rifqa Qothrunnada melaporkan bahwa sinyal lemah membuat video terhenti, mengganggu alur pemahaman tentang hikmah larangan khamar, tanpa teks layar yang bisa membantu. Tidak semua siswa dapat mempertahankan perhatian selama 15-20 menit pemutaran, dengan beberapa siswa lebih fokus pada intonasi suara narator. Observasi menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih suka mendengarkan dialog, tetapi gangguan teknis mengurangi efektivitas secara keseluruhan, karena tidak ada gambar untuk mempertahankan perhatian visual. Siswa lebih suka berdiskusi langsung dengan guru untuk pertanyaan kompleks, seperti interpretasi Hadis tentang khamar, karena *Podcast* sebagai video dialog saja, meskipun menarik, tidak memberikan respon *real-time*. Hal ini tercermin dalam wawancara, di mana siswa mengatakan *Podcast* "bagus untuk ulangan di rumah, tapi di kelas butuh guru untuk menjelaskan lebih dalam", karena dialog murni terasa kurang interaktif tanpa elemen visual.

Lingkungan kelas, seperti gangguan atau kurangnya waktu untuk refleksi, juga mempengaruhi fokus. Siswa M. Risky Rosan Saputra menyebutkan bahwa meskipun "enjoy", ia kesulitan fokus jika ada gangguan suara dari siswa lain saat pemutaran individu, dan format dialog saja membuatnya lebih rentan terhadap gangguan. Tantangan ini menunjukkan bahwa *Podcast* sebagai video dialog saja perlu diakuisisi dengan

metode campuran, seperti flipped classroom (Muhid & Arifin, 2025, p. 597), di mana siswa menonton di rumah dan berdiskusi di kelas untuk mempertahankan fokus, karena ketergantungan pada audio murni menuntut kondisi teknis yang optimal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi dan respon siswa terhadap implementasi media *Podcast* sangat bagus sebagai bahan tambahan atau bahan ulangan di rumah, karena fleksibilitas dan daya tariknya, terutama dengan fokus pada percakapan murni yang membuat konten lebih intim dan mudah diingat. Namun, *Podcast* tidak bisa menggantikan guru di kelas, karena tantangan fokus dan preferensi konvensional menuntut interaksi langsung untuk klarifikasi mendalam. Agar *Podcast* efektif, sekolah harus memperbaiki masalah suara dan sinyal melalui upgrade infrastruktur seperti Wi-Fi stabil dan speaker berkualitas, serta guru harus memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk bertanya langsung selama sesi pembelajaran. Rekomendasi tambahan meliputi pelatihan guru untuk memfasilitasi diskusi pasca-pemutaran, pengembangan (Elihami & Melbourne, 2023, p. 248) konten *Podcast* yang lebih interaktif (seperti dialog dengan jeda untuk refleksi siswa), dan evaluasi berkala melalui survei siswa untuk menyesuaikan format dialog dengan kebutuhan Fikih.

Kelebihan dan Kekurangan Media *Podcast* Dalam Pembelajaran Fikih

Kelebihan media *Podcast* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kurniawan & Hosaini, 2020, p. 68) di MAN 2 Kota Palembang mendominasi temuan, terutama dalam konteks era digital, sementara kekurangannya lebih bersifat kontekstual dan dapat diatasi melalui strategi pendukung. Analisis ini didasarkan pada perspektif multi-stakeholder (Ristad et al., 2024) (guru, siswa, dan wakil kepala sekolah), yang selaras dengan rumusan masalah kedua.

Kelebihan Media *Podcast*

a. Fleksibilitas dan Sifat *Up-to-Date*

Podcast dinilai sangat relevan dengan gaya hidup siswa masa kini, sebagaimana yang disampaikan oleh Waka Kurikulum Bapak Bunyamin, M.Pd, atau kerap dipanggil Sir Ben yaitu :

“Menurut saya, bagus karena *Podcast* ini adalah salah satu media yang sedang trend. Karena di zaman digital ini, *Podcast* adalah salah satu yang menjadi acara atau bentuk tontonan yang paling banyak ditunggu oleh masyarakat. Sehingga tergantung kontennya tersebut menjurus kepada orang tua, anak muda, atau konten bermakna agama atau bermakna lainnya. Nah, untuk pelajar Fikih ini, kalau *Podcast* itu adalah orientasi untuk memperkaya kandungan atau pengetahuan digital bagi siswa dan anak muda, maka sangat baik sekali karena anak muda biasanya selalu tertarik dengan cara-cara baru dalam pembelajaran.”

Ibu Dra. Eni Zahara, M.Pd, mengaitkan aspek ini dari sudut pandang pengajaran, menyatakan:

“Kelebihan media *Podcast* adalah penggunaannya yang fleksibel, siswa bisa mendengarkan kapan saja, dan tidak terbatas ruang kelas.”

Media *Podcast* memainkan peran penting dalam menyesuaikan pembelajaran dengan gaya hidup siswa masa kini. Berdasarkan observasi dan wawancara, *Podcast* dinilai sangat relevan sebagai media yang sedang tren di zaman digital, menjadi salah satu bentuk konten yang paling banyak ditunggu oleh masyarakat, terutama

anak muda. Guru dan wakil kepala sekolah menekankan bahwa *Podcast* sangat baik untuk memperkaya pengetahuan digital siswa, karena anak muda biasanya tertarik dengan cara-cara baru dalam pembelajaran. Observasi lapangan mengonfirmasi fleksibilitas penggunaan *Podcast*, di mana siswa bisa mendengarkan kapan saja dan tidak terbatas ruang kelas, meningkatkan efisiensi waktu belajar.

b. Peningkatan Kualitas dan Relevansi Media di Era Digital

Media *Podcast* yang diperkenalkan peneliti di MAN 2 Kota Palembang membawa nilai inovatif yang sangat dihargai oleh pihak madrasah. Media ini dianggap sebagai metode yang relevan dengan zaman dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagaimana ditekankan oleh Waka Kurikulum:

“Pasti, Karena di zaman modern digital sekarang ini, sangat memungkinkan bagi guru dan siswa untuk berkreasi dalam pembelajaran, dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah mencari metode terbaik atau metode yang paling pas untuk anak-anak muda di zaman sekarang. Dan *Podcast* ini, bagaimana saya sebutkan tadi, adalah hal yang masih sangat Up to Date dan dikemari oleh banyak anak-anak muda. Jadi, sangat-sangat mendukung dalam proses belajar dan pembelajaran. Tinggal mengatur bagaimana *Podcast* ini sesuai dengan tujuan pembelajaran siswa.”

Secara keseluruhan penggunaan media *Podcast* bukan hanya sekadar alat bantu, melainkan sebuah strategi inovasi madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Podcast* dinilai sangat relevan karena menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik dan terkesan santai yang sesuai dengan tren *Up-To-Date* anak muda. Kelebihan utamanya terletak pada kesesuaian gaya hidup digital siswa, di mana fleksibilitas media ini memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, *Podcast* dilihat sebagai strategi yang sangat mendukung proses belajar mengajar, dengan catatan bahwa konten harus diatur agar selalu selaras dengan tujuan pembelajaran Fikih..

c. Peningkatan Minat dan Dukungan Pemahaman Materi

Media ini berhasil memantik minat siswa dan membantu mereka mengatasi kesulitan materi Fikih. Siswa merasakan sendiri fungsi pengulangan (replay) *Podcast* sebagai alat bantu yang sangat efektif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa yang bernama Aisyah siswa kelas XI. 3, ia menyampaikan :

“Iya, saya merasa lebih mudah memahami materi, kenapa? Karena video *Podcast*-nya dapat diulang kembali. Jika masih belum paham bisa diulangi *Podcast* tersebut”.

Kelebihan media *Podcast* adalah meningkatkan minat belajar dan memudahkan pemahaman materi yang abstrak. Materi Fikih jadi lebih mudah dipahami karena siswa bisa mengulang materi yang belum jelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dra. Eni Zahara, M.Pd, yaitu:

“ Penggunaan media *Podcast* dalam pembelajaran Fikih sangat membantu, karena dapat meningkatkan minat belajar siswa dan memudahkan pemahaman materi yang abstrak”

Dengan demikian, dari kedua pandangan ini baik yang disampaikan oleh Ibu Dra Eni Zahara, M.Pd, dan Aisyah selaku siswa Kelas XI. 3 menegaskan bahwa media *Podcast* membawa keunggulan pedagogis signifikan, terutama melalui fungsi pengulangan (replay). Fitur ini secara efektif membantu siswa mengatasi

kesulitan pemahaman materi Fikih yang bersifat abstrak dan menjadi alat yang efisien untuk meningkatkan minat belajar siswa karena memberikan kontrol penuh kepada mereka untuk mengatur kecepatan belajar sendiri. Hal ini memperkuat posisi *Podcast* sebagai media ajar yang efektif dan praktis untuk materi-materi Pendidikan Agama Islam yang membutuhkan pengulangan dan pendalaman.

Kekurangan Media Podcast

Kekurangan media *Podcast* sebagian besar bersumber dari kendala teknis di lapangan serta tantangan adaptasi siswa terhadap metode belajar mandiri, yang harus menjadi fokus utama peneliti dan madrasah.

a. Hambatan Teknis Infrastruktur dan Kualitas Audio

Kendala teknis menjadi masalah paling mendasar yang langsung dirasakan oleh siswa saat implementasi di kelas, yang juga dicatat dalam lembar observasi. Masalah ini meliputi:

Kualitas Audio dan Pemutaran: Sejumlah siswa mengeluhkan kualitas suara yang tidak optimal. Siswa M. Risky Rosan Saputra mengungkapkan :

“Materi yang disampaikan sudah bagus dan baik, akan tetapi suara dalam *Podcast* kurang terdengar membuat saya susah memahami materi.”

Selain itu, terdapat kendala saat pemutaran di kelas, di mana siswa Rifqa Qothrunnada menyinggung bahwa jika *Podcast* didengarkan serentak, suaranya bisa bertabrakan dan mengganggu fokus.

Koneksi dan Sinyal: Masalah ini berkaitan dengan kendala jaringan. Siswa Rifqa Qothrunnada dan Sayyid Ahmad menyoroti kesulitan dalam mendapatkan sinyal/gangguan internet di ruang kelas saat *Podcast* diputar, yang mengindikasikan bahwa infrastruktur digital belum sepenuhnya stabil.

b. Keterbatasan Interaksi Langsung dan Disiplin Siswa

Kekurangan media *Podcast* sebagai media ajar satu arah (hanya mendengar) menimbulkan masalah interaksi dan disiplin di kalangan siswa.

Kebutuhan Interaksi Langsung: Media *Podcast* dianggap tidak efektif oleh beberapa siswa karena menghilangkan interaksi spontan dengan guru. Siswa M. Risky dan Sayyid Ahmad secara eksplisit menyatakan bahwa lebih enak KBM biasa atau tidak lebih menarik daripada *Podcast* karena:

“*Podcast* tidak lebih menarik dibandingkan dengan media pembelajaran” (M. Risky Rosan Saputra)

“Menurut saya *Podcast* tidak terlalu menarik dibandingkan belajar biasa, karena *Podcast* itu harus menonton di internet sedangkan belajar biasa diajarkan secara langsung.” (Sayyid Ahmad)

Masalah Fokus dan Disiplin: Kurangnya disiplin siswa menjadi tantangan yang dilihat oleh Guru Fikih. Beliau menilai bahwa jika siswa belum terbiasa atau kurang disiplin, mereka cenderung tidak fokus saat mendengarkan. Hal ini diperkuat oleh siswa Aisyah yang menyatakan durasi yang terlalu panjang juga dapat menurunkan fokus siswa.

c. Tantangan Etika dan Kredibilitas Konten

Dari sisi kelembagaan, Waka Kurikulum Bapak Bunyamin, M.Pd, menyoroti risiko jangka panjang yang harus dihindari dalam pengembangan *Podcast*, yaitu masalah etika dan kualitas sumber. Beliau memperingatkan:

“Tantangan Podcast yang perlu diatasi adalah kemasan (Podcast jangan melanggar etika atau norma-norma agama), dan harus selektif dalam memilih materi dan narasumber.”

Tantangan ini menuntut agar *Podcast* yang diproduksi tidak hanya menarik, tetapi juga harus dijaga kredibilitas dan kesesuaiannya dengan norma-norma Pendidikan Agama Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media *Podcast* memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran Fikih di MAN 2 Kota Palembang, dengan kelebihan yang mendominasi dalam konteks digital. Namun, kekurangan teknis dan interaksi perlu diatasi melalui intervensi seperti peningkatan infrastruktur dan pelatihan disiplin siswa. Temuan ini didasarkan pada triangulasi data dari wawancara dan observasi, yang memberikan validitas tinggi terhadap analisis multi-stakeholder.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi media *Podcast* dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Kota Palembang terdiri dari tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penggunaan. Pada tahap perencanaan, proses dilakukan secara sistematis sesuai model Dick and Carey, meliputi penyusunan materi, penyesuaian kurikulum, pemilihan bentuk penyajian, serta produksi dan perekaman *Podcast* dengan durasi 15-20 menit, menggunakan bahasa sederhana dan elemen visual seperti teks layar serta background islami. Pelaksanaan melibatkan kegiatan pendahuluan (salam, doa, orientasi tujuan, dan apersepsi), kegiatan inti (pemutaran *Podcast*, penjelasan tambahan, serta tanya jawab), dan kegiatan penutup (penguatan materi, afirmasi positif, serta tugas refleksi). Penggunaan *Podcast* menunjukkan efektivitas dalam penyampaian materi khamar (definisi, dalil, dan hikmah larangan), dengan respon siswa positif seperti peningkatan motivasi dan pemahaman, meskipun ada variasi fokus. Kelebihan *Podcast* meliputi fleksibilitas, relevansi era digital, peningkatan minat, dan dukungan pemahaman melalui fitur replay. Namun, kekurangan utama adalah hambatan teknis (kualitas audio, sinyal, dan pemutaran), keterbatasan interaksi langsung, serta tantangan etika konten.

Penelitian ini berkontribusi pada inovasi pembelajaran Fikih dengan memperkenalkan media *Podcast* sebagai alat pedagogis yang sesuai tren digital, meningkatkan keterlibatan siswa melalui format audio-visual yang menarik dan fleksibel. Secara praktis, temuan ini mendukung pengembangan kompetensi siswa dalam memahami materi keagamaan (Hayati & Nuraini, 2024, pp. 86-89) secara kontekstual, sekaligus memperkaya literatur tentang integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam. (Mulyana et al., 2023, p. 62) Dari segi kelembagaan, penelitian ini mendorong MAN 2 Kota Palembang untuk mengoptimalkan fasilitas digital, sehingga pembelajaran lebih inklusif dan transformatif, serta mampu mengubah perilaku siswa menuju kepatuhan pada hukum Islam terkait khamar. Hambatan utama dalam implementasi *Podcast* meliputi kendala teknis seperti kualitas suara yang kurang jelas, gangguan sinyal internet, dan keterbatasan infrastruktur

(proyektor, speaker) yang memengaruhi fokus siswa. Selain itu, keterbatasan interaksi langsung membuat beberapa siswa lebih memilih metode konvensional, sementara tantangan disiplin siswa dan risiko etika konten (seperti kesesuaian dengan norma agama) menuntut pengawasan ketat. Hambatan ini diperparah oleh variasi gaya belajar siswa dan kurangnya adaptasi awal terhadap media mandiri.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak *Podcast* pada retensi pengetahuan siswa, serta eksplorasi integrasi elemen interaktif seperti kuis dalam *Podcast* untuk meningkatkan keterlibatan. Bagi guru, perlu pelatihan dalam memfasilitasi diskusi pasca-pemutaran dan menggabungkan *Podcast* dengan metode *flipped classroom*. Sekolah disarankan meningkatkan infrastruktur digital (Wi-Fi stabil, speaker berkualitas) dan pengembangan konten *Podcast* yang kredibel melalui kolaborasi dengan ahli agama. Secara umum, penelitian ini mendorong pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap era digital, dengan fokus pada keseimbangan antara teknologi dan interaksi manusiawi untuk keberhasilan pembelajaran Fikih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, M. R., & Sugiarto, F. (2025). Pengembangan Kesadaran Multikultural Pendidikan Agama Islam : Perspektif Membentuk Generasi Tangguh Di Era Society 5.0. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(1), 77. <https://ccg-edu.org/index.php/isah>
- Ahmad Izzan, & Neni Nuraeni. (2023). Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31. *Jurnal Masagi*, 2(1). <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm>
- Alviansyah, S., Fauzi, M., & Anggara, B. (2022). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(3), 228. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v4i3.7789>
- Asmi, A. R. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio berbasis Podcast pada Materi Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.21017>
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>
- Bara, L. H. B., Sibuea, P., Meylani, A., Rizki, D. A., Natasya, A., & Wetty, E. (2023). Strategi Penyusunan Langkah Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(2), 32021. <file:///C:/Users/OS10/Downloads/1596+Liza+Handayani+32019-32023.pdf>
- Dinanda, E., Idi, A., & Rozali, I. (2025). Penggunaan Teknologi Gemini Dalam Penyelesaian Tugas Makalah Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 UIN Raden Fatah Palembang. *Educate : Journal of Education and Learning*, 3(1), 36. <https://doi.org/https://doi.org/10.61994/educate.v3i4.1102>

- Elihami, & Melbourne, M. (2023). the Development Teacher Role and Counseling At Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.19454>
- Ervina, Saputri, I., Rafifah, S. I., & Madani, A. (2025). Penggunaan Podcast Edukasi Islami Sebagai Media Inovatif Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PEMA*, 5(2), 392. file:///C:/Users/OS10/Downloads/1087-Article Text-5106-1-10-20250604.pdf
- Faisal, A. (2025). *Milenial dan Gen Z Lebih Kuratif Memilih Konten*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/imgr-2026-milenial-dan-gen-z-lebih-kuratif-memilih-konten-00-xvwcc-bz0qpd>
- Graciello, M. T., & Wibawa, A. P. (2022). Indonesia Dalam Pertumbuhan Digital Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(2), 52. <https://doi.org/DOI:10.17977/um068v2i22022p44-49>
- Handoko, F., Nurhadizah, F., Samosi, Qur-ani, O. H., Andwina, El, M., & Hayatli. (2025). Pengembangan Podcast Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Alternatif Bagi Mahasiswa Kesehatan. *EduCurio: Education Curiosit*, 3(3), 653. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1303>
- Hayati, S., & Nuraini, N. (2024). Pendekatan Dalam Memahami Agama(Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach). *JSA : Jurnal Studi Agama*, 8(1), 86–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.23375>
- Hidayat, S., Muktiarni, Zuliana, & Rahayu, S. (2020). *Teknologi Pendidikan Jarak Jauh*. Zahir Publishing.
- Indonesia, K. A. R. (2014). *Al-Qur'an Karim Dan Tajwid*. Az-Ziyadah.
- Indriastuti, F., & Saksono, W. T. (2015). Podcast Sebagai Sumber Belajar Berbasis Audio Audio Podcasts Sebagai Sumber Belajar Berbasis Audio. *Jurnal Teknodik*, 18(3). <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.136>
- Kurniawan, S., & Hosaini. (2020). Implikasi Ekstra Kurikuler Terhadap Pendidikan Agama Islam. *NusantaraJournalofIslamicStudies*, 1(1), 68.
- Laila, A., Harefa, D., Ndruru, P. P., Bago, L. A., & Ndruru, M. (2023). *Teori Perencanaan Pembelajaran*. Jejak.
- Latuapo, R. (2023). Module-Based Training for Teacher Professional Development in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67–78. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24934>
- Makruf, S. A., Sutrisno, & Nuryana, Z. (2022). Islamic Education for Women in Madrasah Mu'Allimat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 191–206. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19452>
- Mardi, M., Putri, D. E., Yamanelly, & Syofiani. (2025). Efektivitas Podcast Edukatif sebagai Media Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 487. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6711>
- Mawardi, M. M., & Ruhiyah, F. (2022). the Relevance of Positive Education Concept for Pesantren in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163–176. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19855>
- Mayangsari, D., & Tiara, D. R. (2019). Podcast Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 126. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1720>
- Moore, T. (2024). Pedagogy, Podcasts, and Politics: What Role Does Podcasting Have in Planning Education?

- Journal of Planning Education and Research*, 44(3), 1134–1147.
<https://doi.org/10.1177/0739456X221106327>
- Muhid, A., & Arifin, M. (2025). *Transformation of Al-Qur ' an Memorization Learning in the Digital Age through the Blended Learning Flipped Classroom Approach*. 8(3), 594–606.
- Mulianah, B., Usman, F., Rokhman, M., & Fatikh, M. A. (2025). *The Role and Threats of Using ChatGPT in Higher Education : Balancing Pedagogical Potential and Ethical Risks*. 8(3), 550–560.
- Mulyana, R., Kurahman, O. T., & Fauzi, R. (2023). Professional Development for Islamic Religious Education and Madrasah Teacher. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.23511>
- Purwanto, Y., Saepudin, A., & Sofaussamawati. (2023). the Development of Reflective Practices for Islamic Religious Education Teachers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 107–122. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155>
- Ristad, T., Østvik, J., Horghagen, S., Kvam, L., & Witsø, A. E. (2024). A multi-stakeholder perspective on inclusion in higher education: Ruling on fragile ground. *International Journal of Educational Research Open*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100311>
- Rohmadi Rohmadi, & Yupi, M. N. (2023). Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 152. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7532>
- Rosmayanti, S., Maulana, A., Sauri, S., & Barlian, U. C. (2021). *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*. Guepedia.
- Sahrir, M. S. (2025). *Transformation of Islamic Education Teacher Professionalism through the Metric Concept of Social Entrepreneurship in Malang*. 8(3), 519–534.
- Salsabila, S., Rahmatullah, B., & 'Aziz, H. (2023). The Digital Teaching Landscape: Investigating the Roles of Interest, Self-Efficacy, and Experience in Shaping TPACK. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 141–152. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.92-06>
- Sarbaitinil, Fatimah, I. F., Abruroh, H., Hakpantria, & Ardianyah, W. (2023). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syhabudin, Z., Ahmad, R. R. M. R., Kasmianti, Zein, N., & Thahir, M. (2023). Developing Students' Religious Moderation Through Group Counseling At Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.22977>
- Yonatan, A. Z. (2025). *Indonesia Jadi Negara dengan Pendengar Podcast Terbanyak 2025*. Goodstats. <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-dengan-pendengar-podcast-terbanyak-2025-2SHc7>
- Zahra, L., Syarnubi, Sukirman, & Syarifuddin Zuhri. (2025). Penerapan Media Podcast Untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2.26069>
- Zulhijra, Lidia, Sari, N., & Putra, M. D. T. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Peandidikan Agama Islam Di Sdn 123 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 6(4), 116.

<https://journalversa.com/s/index.php/jpp/article/view/4358/4921>